

Hubungan Sikap Ibu tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi

Safitri

Program Studi DIII Kebidanan STIKes Baiturrahim Jambi

Email: safitrypipit@gmail.com

Submitted : 12/12/2019

Accepted: 06/02/2020

Published: 14/03/2020

Abstract

Massage is an art of medical care and treatment that has been practiced since years ago. Massage can be done at any age, including infants. Touch and massage to new born can guarantee continuous skin contact that can maintain the feeling of safety in infants. The public health center Putri Ayu is the public health center with the highest number of infants with 0-11 months in Jambi city which is 917 infants in 2019. Information obtained from one of the officers, that there is no training and infant massage class at public health center Putri Ayu. This study is a quantitative study, with a cross sectional design that aims to determine the relationship between maternal attitudes about infant massage and maternal behavior in massaging infants in the public health center Putri Ayu, Jambi city. Data collection on attitudes and behaviors using a questionnaire. As many as 43 study subjects were selected by accidental sampling. This study was analyzed using the chi square statistical test. The results of the study there is a relationship between maternal attitudes about infant massage with maternal behavior in massaging babies ($p\text{-value} = 0.044 < \alpha 0.05$). From the results of this study it is expected that the public health center will participate in training and open baby massage class so that mothers who have babies are interested in doing baby massage.

Keywords: attitudes, infant massage, massaging behavior

Abstrak

Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang telah dipraktekkan sejak berabad-abad silam. Pijat dapat dilakukan pada semua umur termasuk pada bayi. Sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Puskesmas Putri Ayu merupakan puskesmas yang mempunyai jumlah bayi 0-11 bulan terbanyak di Kota Jambi yaitu 917 bayi di tahun 2019. Informasi yang didapatkan dari salah satu petugas, bahwa belum ada pelatihan dan kelas pijat bayi di puskesmas Putri Ayu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam memijat bayi di puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Pengumpulan data sikap dan perilaku menggunakan kuesioner. Subjek penelitian sebanyak 43 dipilih secara *accidental sampling*. Penelitian ini dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian terdapat hubungan antara sikap ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam memijat bayi ($p\text{-value} = 0,044 < \alpha 0,05$). Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada pihak puskesmas mengikuti pelatihan dan membuka kelas pijat bayi agar ibu yang mempunyai bayi tertarik untuk melakukan pijat bayi.

Kata Kunci: perilaku memijat, pijat bayi, sikap

PENDAHULUAN

Pijat adalah terapi sentuh paling tua dan paling populer yang dikenal manusia. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang telah dipraktekkan sejak berabad-abad silam. Bahkan, diperkirakan

ilmu ini telah dikenal sejak dari awal kehidupan manusia di dunia. Kedekatan ini mungkin dikarenakan pijat sangat berhubungan erat dengan kehamilan dan

proses kelahiran manusia. Pijat dapat dilakukan pada semua umur termasuk pada bayi. Sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi (Roesli, 2010).

Hasil penelitian terapi sentuh pada bayi prematur di lembaga Touch Research Institutes di University of Miami's School of Medicine, menunjukkan bahwa pemberian stimulasi taktil dan kinestetik pada bayi prematur memberikan hasil yang positif. Dengan demikian, perlu memperkenalkan sentuhan yang positif, yaitu pijat bayi pada bayi prematur sedini mungkin. Bagi kultur bangsa Indonesia sendiri, pijat bayi bukanlah hal yang baru, bahkan, sampai saat ini masih banyak dilakukan diberbagai daerah di Indonesia. Apalagi pijat bayi ini murah dan mudah sehingga pemanfaatannya pun diharapkan akan lebih mudah (Roesli, 2010).

Menurut WHO Bayi baru lahir normal adalah bayi yang baru lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badan 2.500-4000 gram. WHO menambahkan bahwa bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu dengan berat lahir dibawah 2500 gram (Fadlun, 2012). Bayi-bayi prematur yang dipijat secara teratur setiap hari menunjukkan perkembangan fisik dan emosional yang lebih baik ketimbang pada bayi-bayi yang tidak dipijat. Berat badan bayi prematur yang dipijat mengalami peningkatan berat badan 20 hingga 40 persen dibandingkan bayi yang tidak dipijat (Roesli, 2010).

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan penambahan berat badan, pola tidur, pertumbuhan dan perkembangan, dan fungsi sistem saraf otonom, dapat mengurangi tingkat kematian kolik dan bayi, serta mengurangi tingkat bilirubin neonatus yang menderita hiperbilirubinemia dan memperbaiki penyakit kuning neonatal. Selain itu, terapi pijat dapat membantu

mengurangi stres bayi dan dapat meningkatkan ikatan emosional yang positif antara orang tua dan bayi (Lin dkk, 2015).

Penelitian pada bayi yang berusia 1-3 bulan yang dipijat selama 15 menit, 2 x seminggu selama 6 minggu didapatkan kenaikan berat badan yang lebih dari bayi yang tidak dipijat. Tidak hanya itu pijat bayi bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan dan pembuangan, meningkatkan hubungan batin antara orangtua dan bayinya, serta meningkatkan volume air susu ibu (Roesli, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2019, dari 20 puskesmas yang ada di Kota Jambi, Puskesmas Putri Ayu merupakan puskesmas yang mempunyai jumlah bayi 0-11 bulan terbanyak yaitu 917 bayi. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu petugas Puskesmas Putri Ayu, bahwa belum ada pelatihan dan kelas pijat bayi. Survey pendahuluan terhadap 6 ibu yang memiliki bayi didapatkan 4 ibu beranggapan tidak perlu pijat bayi saat bayi sehat, pijat dilakukan oleh dukun saat bayi sedang sakit panas, batuk pilek, rewel dan terjatuh, sedangkan 2 ibu menganggap pijat bayi sangat penting untuk perkembangan sehingga mereka membawa bayinya ke *baby spa* untuk dilakukan pijat bayi.

Dari data diatas, terlihat bahwa masih banyak ibu-ibu yang tidak melakukan pijat bayi. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka tidak mengetahui manfaat dan cara melakukan pijat bayi, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku ibu yang negatif terhadap stimulus memijat bayi secara mandiri.

Sikap ibu terhadap pelaksanaan pijat bayi merupakan sikap yang terbentuk dari interaksi sosial dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau agama, emosi

seseorang. Kemudian manusia bersikap menerima atau menolak yang terjadi. Pengetahuan merupakan penentuan seseorang untuk berperilaku, karena dari pengetahuanlah seseorang akan menimbulkan sebuah perasaan atau pemikiran yang ditunjukkan dengan perilaku baik itu positif maupun negatif (Azwar, 2012). Perilaku ibu merupakan tingkah laku perbuatan ibu berdasarkan pengetahuan dan sikap yang didapatkan ibu, pengaruh dari pengetahuan dan sikap yang kurang baik akan diwujudkan dengan perilaku ibu tidak memijat bayinya sendiri dan lebih mempercayakan kepada dukun untuk memijat bayi ketika bayi mereka rewel saja.

sectional. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara sikap ibu terhadap pijat bayi dengan perilaku memijat bayi melalui pengisian kuesioner. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi berjumlah 917 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-11 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi yang terpilih untuk diteliti, sampel pada penelitian ini berjumlah 43 orang yang dipilih secara *accidental sampling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah (%)	
	n=43	%
Ibu		
Umur		
<20 tahun	2	5
20-35 tahun	37	86
>35 tahun	4	9
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	6	14
Menengah (SMA)	22	51
Tinggi (PT)	15	35
Paritas		
Primipara	18	42
Multipara	25	58
Bayi		
Umur		
0-5 bulan	26	60
6-11 bulan	17	40
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	65
Perempuan	15	35

Tabel. 1 menunjukkan bahwa karakteristik ibu sebagian besar (86%) berada pada rentang umur 20-35 tahun, sebagian besar (51%) pendidikan ibu

berada pada rentang menengah (SMA), dan sebagian besar (58%) paritas ibu multipara. Karakteristik bayi sebagian besar (60%) berada pada rentang umur 0-5 bulan dan

sebagian besar (65%) berjenis kelamin laki-laki.

Sikap

Tabel 2. Distribusi Sikap Ibu

Sikap Ibu	Jumlah	
	n=43	%
Positif	21	49
Negatif	23	51

Tabel. 2 menunjukkan bahwa sebagian (51%) ibu memiliki sikap negatif tentang pijat bayi.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi

Sikap	Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi				Total		OR 95% CI	P-value
	Memijat		Tidak Memijat					
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%		
Positif	11	52	10	48	21	100	3,740 (1,005-13,922)	0,044
Negatif	5	23	17	77	22	100		
Total	16	37	27	63	43	100		

Berdasarkan Tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa dari 43 ibu, 22 ibu yang memiliki sikap negatif 77% tidak memijat bayinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif tentang pijat bayi tidak akan memijat bayinya, dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif tentang pijat bayi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam memijat bayi diperoleh nilai *p-value* = 0,044 ($p < 0,05$). Hasil OR diketahui 3,740 menunjukkan ibu yang memiliki sikap negatif berkisar 3 kali tidak memijat bayi dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif.

Tabel diatas juga terlihat masih terdapat 48% ibu yang memiliki sikap positif tetapi tidak memijat bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan dari ibu tersebut untuk melakukan pijat bayi tetapi dapat disebabkan tidak tersedianya fasilitas, pelatihan, penyuluhan, dan pendukung (*support*) dari suami, orang tua, ataupun mertua (Marsaoly, 2018). Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi belum ada

Perilaku

Tabel 3. Distribusi Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi

Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi	Jumlah (%)	
	n=50	%
Memijat	16	37
Tidak Memijat	27	63

Tabel. 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (63%) ibu tidak memijat bayi.

fasilitas dan tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan tentang pijat bayi, sehingga kegiatan penyuluhan maupun kelas pijat bayi belum dapat terlaksana. Pijat bayi yang dilakukan ibu dalam penelitian ini dilakukan oleh tenaga yang memiliki sertifikat pelatihan resmi tentang pijat bayi dan *baby spa* di fasilitas *baby spa*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green (1980) yang mengatakan bahwa sikap merupakan predisposisi yang mendasari perubahan perilaku seseorang. Seseorang akan siap melakukan sesuatu jika reaksi terhadap objek tersebut positif, karena sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2014).

Perubahan perilaku dalam hal kerjasama berbagai kegiatan merupakan hasil dari adanya perubahan setelah proses belajar, yaitu proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri karena pengetahuan atau keterampilannya yang semakin bertambah. Perubahan perilaku terjadi karena adanya

perubahan pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap yang sangat jelas (Nursalam, 2011).

Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2014) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek, dan kecenderungan untuk bertindak. Pada penelitian ini, ibu yang memiliki sikap positif terhadap pijat bayi cenderung untuk memijat bayi, sedangkan ibu yang memiliki sikap negatif terhadap pijat bayi cenderung tidak melakukan memijat bayi. Meskipun pijat bayi mempunyai manfaat yang besar bagi bayi, namun kenyataannya banyak ibu yang tidak mau melakukan pemijatan pada bayinya dengan alasan tidak sempat, malas serta adanya rasa takut.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dkk (2015) tentang hubungan sikap ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam memijat bayi di Posyandu wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap negatif yaitu 41 responden (60,3%) dan tidak memijat bayi 46 responden (67,6%), hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap pijat bayi dengan perilaku memijat ($p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$).

Pembentukan sikap dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan kebudayaan. Sikap ibu yang negatif terhadap pijat bayi dapat disebabkan karena sebagian besar responden (86%) berada pada rentang umur 20-35 tahun sehingga responden kurang matang dalam berfikir dan bertindak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1998) dalam Nursalam (2011), bahwa pengalaman dan kematangan jiwa seseorang disebabkan semakin cukupnya umur dan kedewasaan dalam berfikir dan bekerja. Begitu juga menurut Long (1996) dalam Nursalam

(2011), bahwa makin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, sikap negatif tersebut karena kurangnya kepercayaan dan keyakinan ibu terhadap pijat bayi, ibu beranggapan bahwa tanpa dilakukan pijat bayi pun proses pertumbuhan bayi dapat berjalan dengan normal.

Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, terlebih dahulu hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku tertutup. Tabulasi silang yang terlihat pada penelitian ini bahwa sikap ibu dalam memijat bayi masih kurang. Hal ini terjadi karena ibu yang memiliki bayi kurang peduli dan kurang berkeinginan untuk memijat bayinya secara mandiri, pijat bayi pada dasarnya sama dengan urut. Dalam penelitian ini, sebagian ibu beranggapan bahwa pijat bayi hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan atau dukun bayi, selain itu ibu juga takut terjadi kesalahan dalam memijat atau mengurut bayi mereka. Sehingga diperlukan adanya pelatihan pijat bayi bagi tenaga kesehatan dan kelas pijat bayi agar ibu yang mempunyai bayi tertarik untuk melakukan pijat bayi.

SIMPULAN

Sebagian (51%) ibu memiliki sikap negatif tentang pijat bayi. Sebagian besar (63%) ibu tidak memijat bayi. Sikap ibu tentang pijat bayi berhubungan dengan perilaku ibu dalam memijat bayi. Ibu yang memiliki sikap negatif berekiso 3 kali tidak memijat bayi dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif. Tenaga kesehatan mengikuti pelatihan dan membuka kelas pijat bayi agar ibu yang mempunyai bayi tertarik dan berminat untuk melakukan pijat bayi. Bagi ibu bayi diharapkan dapat mencari informasi tentang pijat bayi disertai teknik-teknik pijat bayi agar ibu tersebut dapat melakukan pijat bayi secara mandiri untuk merangsang stimulasi perkembangan bayinya. Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat

dijadikan masukan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kualitatif dengan observasi langsung kelapangan dan wawancara mendalam terhadap perilaku ibu terhadap pijat bayi sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Roesli U. 2010. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: PT. Trubus Agriwidya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani R, Sari RB. *Hubungan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru*. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2015 Mei;6 (2):270–3.
- Azwar S. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. 2019. *Data Sasaran Program*. Jambi.
- Fadlun, Feryanto A. 2012. *Asuhan Kebidanan Patologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lin CH, Yang HC, Cheng CS, Yen CE. *Effects Of Infant Massage On Jaundiced Neonates Undergoing Phototherapy*. Ital J Pediatr. 2015;41:1–6. DOI 10.1186/s13052-015-0202-y.
- Marsaoly S. *Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Perilaku Pijat Bayi Di Posyandu Kelurahan Maliaro Kota Ternate Tengah*. 2018 Des;8(2):179–84.
- Notoatmodjo S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*